

STUDI LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN SISWA SEKOLAH DASAR

Aldo Febrian Pratama¹, Linda Zakiah², Juhana Sakmal³

¹Universitas Negeri Jakarta, ²Universitas Negeri Jakarta,

³Universitas Negeri Jakarta

¹aldo_1107622173@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id, ³jsakmal@unj.ac.id

ABSTRACT

This literature study aims to analyze the impact of the Discovery Learning model on student activeness at the elementary school level. The Discovery Learning model emphasizes the active role of students in discovering learning concepts independently through exploration, observation, and analysis. This study reviews various sources such as journals, scientific articles, and previous research relevant to the implementation of Discovery Learning in elementary education. The findings indicate that the Discovery Learning model significantly enhances student engagement across cognitive, affective, and psychomotor aspects. Students become more enthusiastic, actively participate in discussions, and demonstrate increased curiosity and critical thinking skills. Therefore, Discovery Learning is considered an effective instructional approach in fostering participative and meaningful learning environments in primary education.

Keywords: *discovery learning, student engagement, active learning, elementary school, literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap keaktifan siswa di jenjang Sekolah Dasar. Model Discovery Learning menekankan peran aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui proses eksplorasi, observasi, dan analisis. Studi ini mengkaji berbagai sumber pustaka berupa jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan Discovery Learning di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Discovery Learning secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat aktif dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, Discovery Learning dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna di tingkat pendidikan dasar.

Kata kunci: *discovery learning, keaktifan siswa, pembelajaran aktif, sekolah dasar, studi literatur*

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter dan kemampuan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Mencerminkan nilai dan konsep keragaman atau diversity dalam proses pembelajaran adalah pilar penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas (Setyawati et al., 2024).

Selain itu, pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" di mana individu diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan budaya mereka (Setyawati et al., 2024).

Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yakni dengan partisipasi kolaboratif antara guru dan siswa. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa (Ulun, 2013: 12).

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti turut serta dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan

masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan. (Prasetyo & Abduh, 2021).

Keaktifan siswa bergantung pada pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat siswa antusias untuk belajar dan tidak mengantuk. Selain itu, harus ada interaksi dua arah yang berlangsung dengan baik antara guru dan siswa. Maka dari itu perlu adanya metode pembelajaran yang tepat dan melibatkan interaksi selama pembelajaran agar siswa aktif. (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa adalah discovery learning.

Dalam penerapan model discovery learning terdiri dari enam langkah utama : (1) Stimulation, memulai

kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) Data collection (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) Data processing (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) Verification (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) Generalization (generalisasi), menarik sebuah

simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2017: 243).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, model *Discovery Learning* tidak hanya mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mandiri, tetapi juga membiasakan mereka untuk berpikir ilmiah sejak dini. Dengan mempertimbangkan urgensi pentingnya keaktifan dalam pembelajaran serta karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan ingin tahu, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa di Sekolah Dasar. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan sebagai dasar pertimbangan untuk penerapan yang lebih luas dan efektif di lingkungan pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai penerapan model

pembelajaran *Discovery Learning* serta pengaruhnya terhadap keaktifan siswa sekolah dasar.

penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data saja. Tetapi peneliti harus mampu mengolah suatu data valid yang telah dikumpulkan sesuai dengan tahap tahap penelitian kepustakaan yang benar (Dwi Kurnia Zamroni et al., n.d.)

Terdapat empat tahapan dalam studi literatur, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun daftar pustaka kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat bahan-bahan penelitian (Lalita et al., 2024)

Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif melalui telaah terhadap teori, hasil penelitian sebelumnya, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, buku teks pendidikan, serta laporan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018–2024). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri basis data ilmiah seperti Google

Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin dengan menggunakan kata kunci seperti "*Discovery Learning*", "*keaktifan siswa*", "*pembelajaran aktif*", dan "*Sekolah Dasar*".

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik bahasan, seperti karakteristik model *Discovery Learning*, indikator keaktifan siswa, serta hasil temuan dari masing-masing studi. Setelah itu, dilakukan interpretasi secara kritis untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa sekolah dasar.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana model *Discovery Learning* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penulisan artikel ini dari mengkaji beberapa jurnal nasional

dan internasional serta beberapa referensi yang relevan.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khasinah, 2021) Discovery Learning adalah metode pembelajaran aktif yang pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan pentingnya pembelajaran yang berlangsung melalui keterlibatan langsung peserta didik, atau yang dikenal dengan istilah *learning by doing*. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan konsep.

Bruner merumuskan Discovery Learning berdasarkan teori kognitif dan pandangan konstruktivistik, di mana belajar dianggap sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Ia percaya bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh peserta didik akan lebih bermakna dan lebih mudah diterapkan dalam konteks pemecahan masalah. Meskipun Bruner dikenal sebagai tokoh utama pengembangan model ini, ide-idenya banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh sebelumnya

seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Seymour Papert yang sama-sama menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam belajar.

Dalam praktiknya, Discovery Learning tidak langsung memberikan materi atau informasi kepada siswa, melainkan memfasilitasi mereka untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui pengalaman belajar. Proses ini melibatkan aktivitas mental seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, membuat prediksi, serta menyusun inferensi yang disebut sebagai proses kognitif. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik secara perlahan mampu menyusun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Beberapa ahli mendukung pendekatan ini dengan berbagai definisi dan penekanan. Alfieri, Aldrich, Brooks, dan Tenenbaum (2011) menyebutnya sebagai teori pembelajaran konstruktivis berbasis penyelidikan, di mana peserta didik mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru. Balim (2009) dan Hammer (1997) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan mendorong peserta didik menarik kesimpulan dari aktivitas dan pengamatan mereka sendiri.

Sementara itu, Effendi (2012) dan Anitah (2009) menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Schunk (2012) menegaskan bahwa melalui Discovery Learning, siswa menguasai pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Murni, 2021). Memahami aktivitas siswa sangat penting karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai bentuk interaksi dan pengalaman belajar. Kegiatan belajar menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Beberapa ahli mengemukakan pandangan mengenai makna siswa aktif. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), siswa yang aktif adalah mereka yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses belajar. Sementara itu, Hollingsworth dan Lewis (2008) menyatakan bahwa keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka secara terus-menerus baik secara

fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran.

Sardiman (2003) juga menegaskan bahwa siswa yang aktif adalah peserta didik yang berperan dalam aktivitas fisik dan mental, di mana kedua hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Senada dengan itu, Sugandi (2004) menjelaskan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses belajar tidak hanya terbatas pada tindakan fisik seperti bergerak atau duduk melingkar, tetapi juga mencakup kegiatan berpikir seperti menganalisis, membuat analogi, membandingkan, dan mengevaluasi. Aktivitas-aktivitas ini juga melibatkan aspek psikologis dan emosional siswa secara mendalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nirmalasari et al., 2024). dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran discovery learning dengan sintaks pada tahap awal siswa diberi stimulasi atau pemberian rangsangan, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, mengupulkan data, setelah pengumpulan data siswa mengolah, kemudian siswa melakukan pembuktian terhadap data yang di peroleh, dan pada tahap terakhir siswa menarik kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran discovery learning tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada muatan pembeleajaran tematik materi perkembangan teknologi kelas III SD Negeri 3 Pandean. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 47% dengan kategori "rendah". Pada siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 62% berada pada kategori keaktifan siswa "sedang". Sedangkan pada siklus II persentase rata rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 77% berada pada kategori keaktifan siswa "tinggi". Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas V di UPT SPF SDN Ungulan Mongisidi 1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aisy, 2022) .Hasil

penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 31.29%, dan siklus II sebesar 71.83%; (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75.74, dan siklus II sebesar 87.33. Ketuntasan belajar siswa yang diukur dengan tes kompetensi kognitif pada siklus I sebesar 67.74%, dan siklus II sebesar 93.33%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2019). dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik siswa kelas VA SD Negeri Cebongan 02 Salatiga semester II tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa yang setiap siklus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal atau pra siklus dari keseluruhan 22 siswa hanya terdapat 5 siswa yang termasuk kriteria aktif

dengan presentase 22,73%, kemudian siklus I mengalami kenaikan sebesar 31,82% sehingga menjadi ada 12 siswa yang termasuk dalam kriteria aktif dengan presentase 54,55%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,27% sehingga menjadi ada 18 siswa yang termasuk dalam kriteria aktif dengan presentase 81,82%. Selanjutnya hal yang sama juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas hanya ada 6 dengan presentase 27,27%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 31,82% sehingga yang tuntas menjadi ada 13 dengan presentase 59,09% dan pada siklus II juga terjadi peningkatan kembali sebesar 27,27% sehingga jumlah siswa yang tuntas menjadi 19 dengan presentase 86,36%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal nasional dan internasional serta referensi-referensi yang relevan, dapat disimpulkan bahwa **model pembelajaran Discovery Learning** merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan **keaktifan**

dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara mandiri mengeksplorasi, menyelidiki, dan membangun pemahamannya terhadap konsep-konsep pembelajaran.

Model ini berakar dari teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, dan diperkuat oleh pemikiran para tokoh pendidikan seperti Dewey, Piaget, dan Papert. Discovery Learning menuntut keterlibatan mental dan fisik peserta didik secara utuh, dengan sintaks pembelajaran seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, hingga penyimpulan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning berdampak positif terhadap peningkatan **keaktifan belajar siswa**, baik dalam bentuk keaktifan fisik (berdiskusi, bertanya, menyelesaikan tugas) maupun keaktifan mental (berpikir kritis, menarik kesimpulan, menganalisis informasi). Penelitian oleh Nirmalasari et al. (2024), Aisy (2022), dan Rahayu et al. (2019) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keaktifan dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa Discovery Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, Discovery Learning layak dipertimbangkan sebagai alternatif model pembelajaran yang mampu mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, R. R. (2022). PENGGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS 5 SD NEGERI BORO. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 279–299. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.81>
- Dwi Kurnia Zamroni, A., Zakiah, L., Rifka Amelia, C., Ahma Shaliha, H., & Jaya, I. (n.d.). *Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi.* <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Zakiah, L. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn di SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Tahun 2014.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Lalita, A. C., Zakiah, L., Haikal, D. R., & Aswati, D. (2024). *The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students: A Literature Study* (Vol. 8, Issue 1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/index>
- Murni, N. F. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Nirmalasari, Iskandar, H., & Nurhaedah. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan.* <https://journal.unm.ac.id/index.php/lempu>
- Prasetyo, A. D., & Abdur, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>

Rahayu, I. P., Tyas, A., & Hardini, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3, 193–200.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>

Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>

Setyawati, R. C., Zakiah, L., Saputri, D. A., Ramadhani, N. S., & Maulidina, C. A. (2024). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 9(2), 1243–1248.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2204>

Naurah, S., Rasyidah, L., Ariana, S. P., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah

Zakiah, L. (2024). *Pendidikan multikultural sebagai landasan untuk pemberdayaan siswa kebutuhan khusus di SD: Studi literatur*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1243–1248